

Sekilas Kedokteran Kerja

dr. Sugih Firman, M.KK
Occupational Health Doctor
International SOS/BHP Billiton-
Indomet Coal Project

Jika merujuk pada model segitiga epidemiologi (*host-agent-environment triangle*), maka suatu penyakit memerlukan *host* (inang) yang rentan, *agent* dan lingkungan yang mendukung untuk dapat menyebar. Namun, sejalan dengan majunya dunia kedokteran, ternyata model ini juga dapat diterapkan pada penyakit tidak menular, semisal penyakit akibat kerja yang dapat terjadi jika ada bahan-bahan berbahaya / *agent* di tempat kerja (bahaya kimiawi, biologi, fisik, ergonomik, atau psikososial), inang yang rentan (pekerja yang tidak terlindungi secara adekuat) dan lingkungan kerja yang berbahaya (tidak tersupervisi dengan baik, perilaku aman yang tidak adekuat, dan sebagainya). Oleh karena itu, untuk penanganan penyakit akibat kerja, memerlukan intervensi tidak hanya pada keluhan klinisnya saja, namun juga hingga jauh ke belakang, ke masalah yang melatar belakangnya.

Saat ini ada suatu bidang ilmu kedokteran yang mempelajari tentang gangguan-gangguan kesehatan yang berpotensi timbul pada kalangan pekerja, yaitu Kedokteran Kerja (*Occupational Medicine*). Kedokteran kerja adalah suatu cabang dari ilmu kedokteran yang berkonsentrasi di dalam bidang kesehatan kerja. Kedokteran kerja menitikberatkan standar tertinggi dari keselamatan dan kesehatan yang dapat dicapai atau dipertahankan di suatu tempat kerja.

Kedokteran kerja melakukan intervensi kesehatan yang ditujukan kepada para pekerja dan lingkungan kerjanya, yang bersifat pencegahan primer (promosi kesehatan, perlindungan spesifik), sekunder (deteksi dini dan pengobatan yang tepat), dan tersier (pembatasan kecacatan, rehabilitasi, pencegahan kematian dini). Karena itu, maka seorang ahli kedokteran kerja sepatutnya memiliki pengetahuan yang luas mengenai pengobatan klinis dan memiliki kompetensi di sejumlah pengetahuan penting yang berkaitan. Dokter okupasi mengaplikasikan pengetahuan medisnya sekaligus pengetahuan mengenai bahaya di tempat kerja untuk penegakan diagnosis medis. Beberapa dokter okupasi bekerja pada populasi yang spesifik, seperti pada pekerja tambang batubara, pekerja industri otomotif, dan sebagainya.

Subyek utama dalam kedokteran kerja adalah para pekerja. Seluruh kegiatan intervensi kesehatan ditujukan untuk memajukan status kesehatan para pekerja. Kedokteran

kerja melakukan identifikasi dan penilaian tentang berbagai risiko dan potensi bahaya di tempat kerja, dan menerapkan upaya pencegahan penyakit dan cedera, serta meningkatkan kesehatan populasi pekerja. Dokter okupasi melakukan usaha-usaha agar pekerja dapat bekerja dengan selamat dan sehat. Lebih jauh dari pada itu, dokter okupasi melakukan surveilans kesehatan melalui skrining / pemeriksaan kesehatan. Pemeriksaan yang dilakukan tidak hanya pemeriksaan kesehatan berkala (*periodic medical check-up*), namun juga pemeriksaan kesehatan sebelum mulai perekrutan (*pre-employment medical check-up*) dan pemeriksaan kesehatan saat berhenti bekerja (*exit medical check-up*). Untuk penatalaksanaan kasus yang ditengarai akibat kerja, dokter okupasi akan menegakan diagnosis penyakit akibat kerja dengan metode tertentu yang dikenal dengan tujuh langkah diagnosis penyakit akibat kerja. Dalam proses penegakan diagnosis penyakit akibat kerja, tidak tertutup kemungkinan jika dokter okupasi akan bekerjasama dengan dokter spesialis lainnya.

Dalam bekerja, sebagian besar waktu dokter okupasi dialokasikan untuk dapat membuat program-program kesehatan kerja yang dapat menekan timbulnya masalah kesehatan. Program ini akan berkiblat pada semua bahaya yang diidentifikasi di tempat kerja. Prioritas program yang akan dibuat disesuaikan dengan besarnya risiko yang dapat ditimbulkan oleh bahaya yang teridentifikasi tersebut. Dokter okupasi akan mengunjungi tempat kerja untuk melakukan suatu *walk through survey* untuk dapat mengidentifikasi dan menganalisis risiko yang dihadapi pekerja. Kendati demikian, kegiatan ini dapat didahului dengan suatu analisis secara *desktop* saja. Selain mengidentifikasi bahaya di tempat kerja, dokter okupasi juga akan menganalisis bahaya tersebut, baik dari dosis yang diterima, lama paparan, dan sebagainya untuk mempertimbangkan efek dari stress dan kelelahan terhadap status kesehatan pekerja. Pertemuan dengan pekerja yang terjadwal dengan baik akan memudahkan dokter okupasi dalam memonitor perubahan pada kondisi kesehatan pekerja dan menentukan cara terbaik untuk mencegah timbulnya penyakit maupun cedera akibat kerja.

Jika seluruh program berjalan dengan baik dan ketaatan (*compliance*) dari pekerja terhadap program kerja dapat dijaga, diharapkan tidak akan ada penyakit atau cedera akibat kerja yang terjadi dan pada akhirnya pekerja dapat berkontribusi terhadap kemajuan perusahaan karena produktivitas pekerja meningkat. MD



KONIKA XVI
KONGRES ILMU KESEHATAN ANAK KE-16
16th INDOONESIAN CONGRESS OF PEDIATRICS
Towards Global Equalities in Sustainable MDG's Achievements Through Comprehensive Health Care, for All Indonesian Children

2nd ANNOUNCEMENT
Aryadutha and the Arista Hotels
August 24 - 28, 2014

Sekretariat : Jl. Jend. Sudirman km. 3,5 Palembang, South Sumatra
Telp. 0711 - 3004616, Fax. 0711 - 376445
Email : idai.palembang@yahoo.co.id